

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam dikenal sebagai agama yang *rahmatan lil'aalamiin* yaitu agama yang penuh kasih sayang, kelembutan dan kedamaian (Rasyid, 2016). Saat penganutnya memiliki ketaatan yang tinggi, maka akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman hidup, baik secara psikologis maupun secara sosial (Napitupulu, 2017). Akan tetapi, saat ini oleh beberapa orang dan kelompok, Islam ditafsirkan secara salah dan akhirnya berujung pada radikalisme. Penafsiran tersebut yang justru membuat kehidupan beragama menjadi tidak tentram, karena penganut paham ini mengaktualisasikan agama dengan keras bahkan disertai pembunuhan dan aksi teror (Yunus, 2017). Keadaan yang membuat semakin miris, yaitu terdapat anggapan bahwa aksi-aksi kekerasan yang dilakukan dikaitkan dengan wujud ketaatan terhadap agama, sehingga mereka berani melakukan apapun untuk mengimplementasikan ajarannya (Tamawiwiy, 2019).

Di Indonesia, masalah radikalisme selalu mengalami gejolak disetiap tahunnya. Bahkan perhitungan hasil proyeksi menyebutkan bahwa potensi pelaku tindak radikal di Indonesia masih sangat tinggi, yaitu 7,7% dari total 11 juta penduduk (Widyaningsih dkk., 2017). Kemudian hasil survei lainnya juga menyebutkan bahwa 4% atau sekitar 10 juta warga Indonesia mendukung ISIS dan kebanyakan pendukung tersebut merupakan anak muda (Novalina, 2020). Hal ini juga makin diperkuat oleh data yang menyatakan bahwa 23,4% dari 1.800 responden di Indonesia menyetujui kesiapannya untuk berjihad dan mendirikan khilafah (Widyaningsih dkk., 2019). Kemudian kasus terbaru yaitu sudah terjadi 2 kali aksi teror pada tahun 2021 (Tempo.co, 2021) Bahkan sejak Januari sampai akhir maret 2021 ini telah terjadi penangkapan terduga teroris yang begitu masif yaitu 94 orang yang berasal dari Jamaah Islamiyah (JI) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (DetikNews, 2021). Hal ini tentu menjadi kekhawatiran yang sangat besar, karena dampak dari beberapa kasus radikal yang pernah terjadi, misalnya seperti bom Bali dan bom Thamrin itu sudah menimbulkan kerusakan besar dan ratusan korban jiwa (Simanjuntak, 2016)

Oleh karena itu, sudah sepantasnya masalah radikalisme ini menjadi perhatian bersama yang tidak dapat dianggap sepele.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus mengenai penanganan dan antisipasi radikalisme ini memang sudah banyak. Misalnya “pendidikan karakter dalam upaya menangkal radikalisme di salah satu sekolah di kota Depok” yang membahas mengenai pencegahan radikalisme melalui integrasi kurikulum formal maupun *hidden curriculum* (Saihu & Marsiti, 2019). Kemudian terdapat juga penelitian mengenai “penerapan materi deradikalisasi untuk menanggulangi radikalisme pada ekstrakurikuler keagamaan” yang membahas mengenai upaya pencegahan radikalisme yang berkembang dikalangan sekolah menengah atas (Rahman dkk., 2016). Terdapat pula penelitian mengenai “membudayakan nilai-nilai Pancasila dan upaya menangkal tumbuhnya radikalisme di Indonesia” yang membahas tentang bagaimana pendekatan kultural mampu mencegah radikalisme yang berkembang (Sudjito & Muhaimin, 2018). Namun, dari penelitian-penelitian tersebut masih terdapat kekosongan kajian yaitu mengenai bagaimana penanganan radikalisme dapat dilakukan dengan berdasar pada hasil pengukuran setiap daerah atau institusi beserta karakteristik-karakteristik paham radikal yang berkembang didalamnya, serta bagaimana cara pihak yang berniat melakukan penangan dapat melakukan pengukuran untuk mendeteksi siapa saja yang radikal. Padahal sudah barang tentu kalau hasil pengukuran dan alat ukur ini mejadi suatu hal yang sangat penting agar proses penanganan sudah terpapar yang tidak dapat dibedakan, sehingga bisa lebih efektif.

Adapun fokus dari penelitian ini difokuskan pada kalangan peserta didik sekolah menengah atas. Hal ini dilakukan karena terdapat data yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan penganut paham radikal ini masif di Indonesia yaitu karena lembaga pendidikan jenjang SMA yang ada saat ini masih menjadi tempat yang nyaman untuk paham-paham radikal tersebut berkembang (Maghfuri, 2019). Adapun lokasi penelitian yang dipilih yaitu akan dilakukan di Kabupaten Sukabumi. Hal itu berdasar pada hasil penelitian yang menyatakan kalau pelajar di Sukabumi merupakan pelajar paling rentan terpapar radikalisme (Iqbal, 2020), sehingga ketika penelitian di fokuskan di tempat tersebut diharapkan mampu memberikan hasil pengukuran dan analisis yang lebih

kompleks dari pada kota-kota lainnya di Jawa Barat. Selain itu, ketika pengukuran ini dilakukan di Sukabumi maka akan dapat diketahui apakah pelajar yang dinyatakan rentan tersebut sudah terpapar oleh paham radikal atau tidak.

Harapannya melalui penelitian ini antisipasi paparan radikalisme di Indonesia khususnya yang bersumber dari kalangan sekolah menengah atas mampu lebih efektif yaitu dengan parameter setiap siswa menjadi memiliki tingkat radikalisme yang rendah dengan berdasar pada hasil pengukuran tingkat radikalisme tersebut. Karena apabila masalah ini tidak secepatnya ditangani, tentu potensi untuk makin masif akan sangat tinggi. Apalagi pada kalangan sekolah yang memiliki frekuensi interaksi antar individu yang sangat intens. Hal itu yang menurut teori *differential association* dari Sutherland mampu menjadikan paparan radikalisme makin luas karena masing-masing individu bergaul dengan orang yang memiliki indikasi (Elly & Kolip, 2011, hlm. 237). Bahkan menurut Durkheim potensi paparan itu akan makin bertambah apabila para pelaku interaksi tersebut memiliki kesamaan, karena mampu bertransmisi melalui solidaritas yang sangat tinggi (Janoko, 2017). Namun potensi paparan yang sangat besar di kalangan sekolah itu belum sebanding dengan penanggulangan yang ada saat ini, karena menurut (Rahman dkk., 2016) penanganan radikalisme di sekolah khususnya pada jenjang SMA masih sangat jarang dilakukan. Padahal penyebaran di jenjang tersebut begitu masif bahkan sampai bisa masuk ke ruang kelas sekolah (Peter, 2020). Dengan demikian, penelitian mengenai pengukuran radikalisme di kalangan sekolah menengah atas ini menjadi suatu harapan yang sangat penting untuk dipecahkan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan fokus, maka rumusan masalah secara umumnya ialah bagaimana tingkat radikalisme di sekolah menengah atas Sukabumi serta bagaimana penggunaan instrumen penelitian ini dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak untuk mengukur radikalisme pada institusi sekolah masing-masing.

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Secara khusus, penelitian ini akan mengungkap “bagaimana tingkat radikalisme peserta didik sekolah menengah atas di Sukabumi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana tingkat radikalisme di kalangan peserta didik sekolah menengah atas Sukabumi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, penelitian ini memiliki tujuan khusus sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan khusus tersebut yaitu mengetahui tingkat radikalisme peserta didik sekolah menengah atas di Sukabumi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu sosiologi agama dalam memberikan referensi baru mengenai radikalisme di kalangan sekolah menengah atas Sukabumi.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan serta rujukan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam menyusun kebijakan yang efektif untuk menanggulangi masalah radikalisme khususnya pada kalangan peserta didik sekolah menengah atas.

1.4.3 Manfaat Praktik

Secara praktis diharapkan penelitian ini mampu memecahkan masalah transmisi paham radikal di kalangan sekolah menengah atas yang semakin hari semakin masif.

1.4.4 Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan bagi isu radikalisme yang semakin hari semakin kompleks dan membingungkan, sehingga ketika masyarakat membaca penelitian ini diharapkan mampu berpikir objektif dan melakukan aksi dalam menghentikan transmisi paham radikal di kalangan sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian mengenai urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut: Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi tujuh bagian, yaitu latar belakang penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisikan kajian pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan teori- teori mengenai masalah yang sedang diteliti melalui sumber-sumber yang digunakan seperti buku, jurnal, skripsi, dan literatur resmi lainnya. Kajian pustaka juga berisi mengenai tinjauan umum tentang radikalisme pada generasi muda. Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V merupakan bab penutup yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi.